ANALISIS WUJUD MAKSIM KUALITAS DALAM FILM PENDEK TILIK (2018)
(KAJIAN PRAGMATIK)

E-JOURNAL

Oleh:
Azizah Miraj Nanda

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
2020

ANALISIS WUJUD MAKSIM KUALITAS DALAM FILM PENDEK TILIK (2018)
(KAJIAN PRAGMATIK)

AZIZAH MIRAJ NANDA
S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Azizah.17020114083@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Surana, S.S., M. Hum.
Dosen Jurusan Pendidiikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa), Fakultas Basa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari kegiatan berkomunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berkomunikasi, manusia juga menggunakan berbagai macam cara untuk memberi informasi dari salah satu orang kepada orang lainnya. Salah satu alat atau sarana memberi informasi dan berkomunikasi adalah bahasa. Salah satu ciri khas untuk memastikan berhasil atau tidaknya proses komunikasi dapat pula dilihat dari penggunaan prinsip bahasa yang ada di dalam percakapan, salah satunya yaitu prinsip kerjasama. Hal tersebut sering terjadi di kehidupan sehari-hari, khususnya di dalam hal percakapan atau hubungan seseorang dengan orang lain. Adanya kejadian tersebut kadang bisa menjadikan fenomena-fenomena di dalam peristiwa sosial manusia sebagai peristiwa yang biasa dijadikan sarana untuk bahan *entertainment* atau produk *hiburan*, salah satunya di film Tilik (2018) sebagai film pendek yang sedang viral di waktu pertengahan tahun 2020 ini berhasil menggambarkan salah satu fenomena kecil yang sering ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari khususnya masyarakat desa.

Penelitian ini termasuk jenis deskriptif kualitatif, yang bersifat sinkronis. Data penelitian berwujud kata, frasa dan kalimat dalam percakapan Film Pendek Tilik (2018). Teknik menyimak dan mencatat untuk mengumpulkan data untuk selanjutnya dianalisis dengan mengawali dari menyeleksi data yang bersifat mengandung unsur maksim kualitas atau wujud penyimpangannya berdasarkan prinsip kerjasama Grice. Kemudian dijelaskan dengan wujud contoh yang dianalisis menjadi wujud deskripsi.

Dari penelitian ini, peneliti berhasil menemukan beberapa bab-bab percakapan yang mengandung unsur tersebut. Yaitu unsur maksim kualitas yang jumlahnya ada lima puluh (50) dan wujud penyimpangan maksim kualitas yang berjumlah dua puluh tujuh (27), jadi keseluruhan wujud tuturan prinsip kerjasama mengenai maksim kualitas dalam percakapan film Tilik ada setidaknya tujuh puluh tujuh (77).

Kata kunci : Prinsip Kerjasama, Maksim Kualitas, Penyimpangan Maksim, Pragmatik, Film Cekak

PEMBUKAAN
1.1 Landasan Penelitian

Manusia sebagai makhluk social tidak akan pernah terlepas dari kegiatan percakapan di kehidupan sehari-hari. Dalam percakapan, manusia juga memiliki berbagai macam cara untuk menyampaikan informasi dari satu kepada yang lainnya. Salah satu alat atau sarana dalam menyampaikan informasi adalah bahasa. Bahasa adalah salah satu alat paling penting dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia bias menjelaskan ide, informasi, gagasan, dan banyak hal yang ada di dalam pemikirannya. Basir (2010:21), pernah menjelaskan jika bahasa adalah peralatan yang utama dalam berkomunikasi di kehidupan. Artinya bahasa adalah hal yang paling penting untuk berlangsungnya kehidupan sehari-hari, walaupun bahasa itu terjawab melalui tindakan dan perkataaan.

Salah satu ciri untuk menandai berhasil atau tidaknya komunikasi juga bias dilihat dari penerapan prinsip bahasa di dalam percakapan. Salah satunya yaitu prinsip kerjasama. Penggunaan prinsip komunikasi bahasa tersebut menjadikan penutur bisa menuturkan salah satu hal yang gampang dimengerti dan informatif untuk mitra tuturnya. Dari penemuan Grice (1975), menjelaskan jika wacana itu biasa bisa terjadi jika antara penutur dan mitra tutur patuh terhadap prinsip kerjasama komunikasi. Akan tetapi jika yang terjadi sebaliknya, hal tersebut bisa menjadikan timbulnya penyimpangan kaidah-kaidah prinsip komunikasi terutama mengenai prinsip kerjasama yang selanjutnya disebut dengan panyimpangan maksim kerjasama. Hal tersebut sering terjadi di kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal percakapan atau kaitannya salah satu orang dengan yang lainnya. Selain itu, hal tersebut juga bias tumbuh daeri luar atau peristiwa riil dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kejadian tersebut kadang-kadang bisa menjadikan fenomena-fenomena dalam kegiatan sosial manusia sebagai kejadian yang selaras serta bisa dijadikan sebagai sarana untuk bahan *entertainment* atau prodhuk hiburan, salah satunya adalah film.

Tilik (2018) sebagai salah satu film pendek yang sedang viral diwaktu pertengahan tahun 2020 ini berhasil menggambarkan salah satu fenomena kecil yang sering ditemukan di kehidupan sehari-hari terutama kehidupan di pedesaan. Dimana penggambaran fenomena sosial yang diangkat dari film tersebut yaitu bagaimana umumnya orang ketika menjalankan kehidupan sehari-hari seperti membesuk tetangga yang sedang sakit. Seperti di film ini menggambarkan peristiwa para warga ibu-ibu warga desa yang sedang berangkat menjenguk bu lurah yang sedang sakit. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk menjadikan film pendek tersebutsebagai objek penelitian karena film ini, walaupun hanya film pendek, akan tetapi film berhasil mengangkat salah satu fenomena yang selaran di dalam kehidupan sosial terutama mengenai prinsip bahasa yaitu prinsip kerjasama. Bnayak kejadian-kejadian yang menyimpang dalam prinsip kerjasama di dalam percakapan antar pemeran film tersebut termasuk luar biasa yang menggugah peneliti untuk meneliti film tersebut. Juga yang menarik perhatian karena film tersebut terlihat *realistis* lan *natural* jika dibandingkan umumnya film sajenisnya. Juga relevan dengan landasan penulis kang berangkat dari akademik bahasa Jawa, film ini mengangkat topik fenomena sosial dari keadaan kehidupan sehari-hari warga etnis Jawa.

Bab-bab percakapan dalam film Tilik diteliti dengan menggunakan kajian Pragmatik. Pragmatik sendiri merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana penggunaan bahasa di kehidupan sehari-hari yang terikan dengan konteksnya. Penelitian ini dilaksanakan dengan dasar teori prinsip atau maksim kerjasama Grice yang berpusat di bab maksim kualitas dan juga wujud panyimpangannya yang terjadi dalam percakapan-percakapan para pemerandi film tersebut. Prinsip kerjasama juga terbagi dari empat bagian yaitu, (1) Maksim Kualitas, (2) Maksim Kuantitas, (3) Maksim Relevansi, juga yang terakhir (4) Maksim Cara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Artinya data percakapan yang dipetik tidak dibuat-buat atau direkayasa, akan tetapi asli persis seperti yang terpampang di dalam sumber data. Sedangkan sumber data dari penelitian ini yaitu percakapan yang mengandung unsur penyimpangan-penyimpangan maksim kerjasama dalam tuturan para pemeran di dalam film Tilik produksi Ravacana Films di tahun 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penejlasan dalam landasan penelitian di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

(1) Bagaimana wujud aspek maksim kualitas dalam percakapan film Tilik?
(2) Bagaimana wujud aspek penyimpangan maksim kualitas dalam percakapan film Tilik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adhedhasar underan panliten ing ndhuwur, panliti nduweni ancas kanggo panliten iki, yaiku :

1) Menejlaskan wujud aspek maksim kualitas dalam percakapan film Tilik.
2) Menjelaskan wujud aspek penyimpangan maksim kualitas dalam percakapan film Tilik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi dalam dua bagian yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritisdari penelitian ini yaitu diharap segoma dari penelitian ini bisa bisa menjadikan segala sesuatu yang berguna untuk pendukung yang melestarikan ilmu pragmatik, juga bisa berguna untuk peneliti kajian ilmu pragmatik di waktu selanjutnya.

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu semoga bisa memberi ilmu dan pengetahuan mengenai bagaimana wujud-wujud dan penyimpangan bahasa yang mengandung aspek maksim relevansi dalam film pendek Tilik (2018). Selain itu, penelitian ini diharap semoga bisa memberi *sumbangsih* terhadap pembelajaran bahasa di perguruan tinggi dan di kehidupan.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan-batasan yang digunakan peneliti supaya perjalanan penelitian tidak melenceng dan keluar dari tema bab yang dijelaskan. Adanya batasan-batasan tersebut yaitu petama-tama peneliti hanya memaparkan wujud tuturan yang mengandung unsur bahasa maksim relevansi serta penyimpangannya dalam percakapan di dalam film pendek Tilik (2018). Kemudian sumber datanya sendiri yaitu saka film pendek Tilik (2018) yang diunduh dari situs Youtube produksi akun Ravacana Films.

1.6 Penjelasan Kata

1) Maksim salah satu prinsip bahasa yang harus dimengerti oleh dua pihak, yaitu panutur dan mitratutur. Supaya proses komunikasi atau percakapan bisa berjalan dengan baik.
2) Maksim Relevansi , yaitu maksim yang mengharap peserta tuturnya untuk bisa menyampaikan segala sesuatu yang nyata dan relevan persis dengan fakta yang sebenarnya dalam tuturan. Fakta tersebut harus didukung dan didasari kepada bukti-bukti yang jelas (Rahardi, 2005:55).
3) Percakapan yaiku salah satu kegiatan komunikasi yang sedang dilakukan oleh orang-orang atau klompok yang terbagai dalam dua orang atau lebih, yang memiliki hasil mengenai pemikiran yang sama dan sambung. Percakapan juga bisa termasuk formal atau non formal (Ibrahim, 1994:14)
4) Tuturan yaitu wacana yang mengedepankan rangkaian kejadian yang terjadi di waktu tertentu, bersamaan dengan partisipan, dan keadaan tertentu (Kridalaksana, 1982: 172).
5) Konteks sebagai ciri-ciri dari kehidupan yang ada di luar bahasa, lalu bisa menumbuhkan makna dalam tuturan atau wacana, linguistik atu non linguistik dari tuturan tersebut (Kridalaksana, 1982: 93).
6) Film Pendek yaitu salah satu wujud film yang paling pendek, *simpel*, akan tetapi paling kompleks. Umumnya durasinya tidak sampai 50 menit. Sebenarnya wujud dari perpendekan atau reduksi dari film yang memiliki cerita panjang. (Wikipedia – film pendek)
7) Viral yaitu berarti segala sesuatu yang menyebar dengan luas dan cepat. Kata viral sering digunakan di dunia maya untuk menggambarakan segala sesuatu atau informasi yang proses sebarannya cepat. Arti lainnya viral yaitu segala sesuatu yang menyebar dengan luas dan cepat seperti halnya virus. (KBBI)

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Bahasa

Bahasa merupakan salah satu peralatan untuk komunikasi. Penggunaan bahasa sangat membantu untuk berjalannya kehidupan sehari-hari. Dari bahasa, manusia bisa memaparkan ide, pemikiran, informasi, serta bab-bab apapun yang bisa disampaikan antara satu kepada yang lainnya. Melalui bahasa manusia bisa sama-sama mengerti antara satu dan lainnya, dan menjadikan hubungan bisa berjalan dengan baik. Dalam sistem sosial dan kehidupan, bahasa bersifat sangat penting untuk komunikasi, tanpa bahasa tidak akan ada sistem kehidupan manusia, dan bisa-bisa menyebabkan hilangnya kehidupan manusia. (Kartono, 2014:1).

Bahasa yaitu salah satu sistem unik yang memiliki makna dan artikulasi (dihasilkan oleh peralatan ucap) yang bersifat arbitret dan konvensional, yang digunakan sebagai peralatan komunikasi oleh sekelompok manusia untuk menumbuhksn perasaan dan pemikiran. Bahasa yaitu peralatan untuk membentuk rasa perasaan, pemikiran, keinginan dan perilaku-perilaku, peralatan untuk memberi daya tarik kepada satu dan lainnya. Hampir setiap waktu manusia menggunakan bahasa karena bahasa memilki peran yang penting terutama untuk berhubungan. Bahasa ddimilki oleh manusia (Tarigan, 2009:3). Melalui bahasa, seorang individu akan memilki gaya bahasa yang menjadi ciri-ciri yang terlihat dari seseorang tersebut. Gaya tersebut dalam retorika disebut dengan *style*.

2.2.1 Fungsi Bahasa

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Hidayat (2006:26) menyatakan bahwa fungsi umum bahasa yaitu sebagai peralatan untuk komunikasi. Seseorang yang sedang mengeluh, menyatakan rasa syukur, mereka menggunakan bahasa sebagai peralatan komunikasi. selain fungsinya yang bersifat khusus, klasifikasinya juga berbagai macam. Berbagai macam pendapat para ahli akan dijelaskan dibawah ini.

2.2.1.1 Fungsi bahasa menurut Finnochiarro

Salah satu ahli bahasa yang membagi fungsi bahasa yaitu Finnochiaro (dalam Hidayat, 2006:27-28). Finnochiaro menyatakan jika bagian fungsi bahasa itu ada lima kelompok. Kelima kelompok itu yaitu (a) fungsi personal (b) fungsi interpersonal (c) fungsi direktif (d) fungsi referensial (e) fungsi imaginatif.

a) Fungsi Personal

Fungsi personal membentuk fungsi bahasa untuk menggambarkan diri sendiri. Diukur dari apa-apa yang dituturkan seseorang tersebut, apa yang dituturkan itu asalnya dari diri sendiri apa bukan. Umumnya unsur yang ada dalam manusia itu dibagi menjadi dua macam, yaitu dari pikiran dan rasa. berbagai wujud rasa seperti senang, marah, dan lain sebagainya. Jadi, jika ada seseorang menunjukkan isi rasa dan pemikirannya bisa disebut jika ia sedang menggunakan bahasa untuk menggambarkan diri sendiri.

b) Fungsi Interpersonal

Relevan dengan namanya, fungsi interpersonal mewujudkan fungsi yang mengaitkan hubungan antar penutur atau antar personal. Fungsi tersebut memiliki tujuan untuk menumbuhkan hubungan sosial.

c) Fungsi Direktif

Fungsi direktif mewujudkan salah satu fungsi bahasa untuk kita bisa mengatur orang lain seperti yang diingkan, dengan fungsi direktif penutur berharap supaya dari fungsi tersebut penutur bisa memeberi daya tarik kepada penutur seperti yang diinginkan. Wujud bahasa direktif juga memiliki ciri-ciri sendiri yang penting sebagai wujud-wujud perkataan atau kalimat yang direktif juga. Fungsi dari direktif sendiri yaitu dari penutur memiliki keinginan untuk memerintah orang lain, memberi saran untuk seseorang menjalankan segala sesuatu atau meminta segala sesuatu.

d) Fungsi Referensial

Fungsi referensial mewujudkan salah satu fungsi bahasa untuk membicarakan salah satu objek atau kejadian di sekitaran atau dalam kebudayaan seperti pada umumnya. Sudaryanto (1990 :15) memaparkan, jika fungsi tersebut seperti halnya tuturan untuk diri sendiri memuji seseorang *"dheweke kabeh rupane ngganteng-ngganteng", lan uga kaya "Laptop kuwi regane murah banget".*

e) Fungsi Imaginatif

Bahasa juga memiliki fungsi untuk menciptakan segala sesuatu yang bersifat imajinatif. Karya-karya sastra, seperti prosa, puisi, cerpen, novel, dan roman mewujudkan karya-karya yang lahir dari fungsi bahasa, sebagai peralatan untuk berimajinasi. Menurut Finnocchiaro (dalam Hidayat, 2006:28) fungsi imajinasi susah untuk dipelajari. Bahasa yang ada dari dalam diri yang berhubungan juga turut menentukan pelestarian kekuasaan manusia dalam penggunaan bahasa untuk imajinasi tersebut.

2.2.1.2 Fungsi bahasa menurut Chaer

Salah satu ahli bahasa yang membagi fungsinya bahasa yaitu Abdul Chaer (1995:20-22). Chaer menjelaskan bahwa fungsi bahasa terbagi menjadi 5 kelompok. Yaitu bisa dilihat dari sudut penutur, mitratutur/*pendengar,* topik, kode, dan amanat pembicaraan.

(1) Sudut Penutur

Dari sisi penutur, bahasa memiliki fungsi personal atau pribadi. Artinya, penutur juga menunjukkan salah satu sikap terhadap apa yang dituturkan. Penutur tidak hanya mengungkapkan emosinya melalui bahasa, tetapi juga menunjukkan emosinya ketika menyampaikan tuturannuya. Dari situ penutur juga bisa melihat jika penutur tersebut sedang sedih, marah, atau bahagia.

(2) Mitratutur/*Pendengar*

Dari sisi mitratutur, bahasa tersebut memiliki fungsi direktif, yaitu bahasa bisa mengatur orang yang mendengarkan atau yang dituju. Bahasa tidak hanya bisa menjadikan mitratutur menjalankan segala sesuatu, tetapi bisa juga menjadikan mitratutur untuk menjalankan kegiatan yang diinginkan oleh penutur. Bab ini dilaksanakan penutur dengan menggunakan tuturan-tuturan yang berwujud perintah, pengingat, permintaan, atau merayu. Contohnya *"biyasane wong-wong ora nglakoni ngono kuwi", "sampeyan aja nglakoni iku",* (Chaer, 1985:27).

(3) Kontak Antara Penutur dan Mitratutur

Dari sisi antara penutur dan mitratutur, disini bahasa memiliki fungsi fatik. Artinya, Bahasa disini memiliki fungsi untuk menjalin hubungan, menjaga, dan menunjukkan salah satu rasa pertemanan yang dekat, atau solidaritas sosial. Tuturan-tuturan tersebut biasanya memiliki pola tetap yang selalu digunakan, seperti ketika pertemuan, pamit, atau membicarakan bab cuaca dan menanyakan keadaan keluarga. Maka dari iku, tuturan-tuturan tersebut tidak bisa ditegaskan dengan harfiah. Misalnya, dalam bahasa Inggris ada tuturan *How do you do, how are you, here you are,* lan *Nice day.* Tuturan-

UNESA Universitas Negeri Surabaya

tuturan fatik ini biasanya juga dibarengi dengan unsur-unsur seperti senyum, menggelengkan kepala, menggerakkan tangan, dan mengedipkan mata. Tuturan-tuturan dari unsur tersebut tidak memiliki arti yang jelas, seperti informasi, tetapi hanya untuk membangun kontak sosial antara seseorang yang menjalankan tuturan tersebut.

(4) Topik

Dari segi topik tuturan, bahasa bersifat referensial. Artinya, bahasa itu memiliki fungsi untuk membicarakan berbagaimacam hal yang berhubungan dengan keadaan disekitar penutur seperti objek atau peristiwa. Fungsi referensial ini menumbuhkan pemikiran tradisional jika bahasa itu peralatan untuk menyatakan pemikiran panutur bab pendapat mengenai dunia yang ada di sekitarnya. Contoh, *"Ibu dhosen kuwi ayu tenan", utawa "gedhung perpustakaan kuwi lagi wae dibangun"* (Chaer, 1995:21).

(5) Kode

Dari segi kode yang digunakan, bahasa itu memiliki fungsi *metalingual* atau *metalinguistik.* Bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Artinya, bahasa itu digunakan untuk menjelaskan salah satu bahasa tersebut. Bab itu bisa dilihat ketika proses pembelajaran bahasa dimana kaidah-kaidah atau peraturan bahasa juga dijelaskan melalui penggunaan bahasa. Selain itu, bisa dilihat juga di kamus monolingual, bahasa itu digunakan untuk menjelaskan arti bahasa (di bab ini perkataan) itu sendiri.

(6) Amanat Percakapan

Dari segi amanat (*message*) yang akan dituturkan, maka dari itu bahasa memiliki fungsi *imaginatif.* Fungsi bahasa ini bisa digunakan untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, dan perasaan. Dengan wujud yang sebenarnya atau hanya imajinasi. Fungsi imaginatif tersebut biasanya berwujud karya seni (puisi, cerita, dongeng, lawakan) yang digunakan untuk menyenangkan penutur, atau orang yang mendengarkan.

2.2 Pragmatik

Pragmatik yaitu salah satu bagian dari ilmu linguistik yang lebih dimengerti di jaman sekarang. Pragmatik dikembangkan oleh banyk ilmuan dan ahli bahasa, seperti Austin dan Grice mengenai prinsip kerja sama (*cooperativeprinciples*) dan implikatur percakapan (*conversational implicature).* Setelah Leech menjelaskan bagaimana penemuannya mengenai arti pragmatik, batasan pragmatik lebih jelas di antara arti dari ahli bahasa lainya.

2.3.1 Pragmatik Menurut Ahli

Levinson (dalam Tarigan, 2009:31), menjelaskan jika pragmatik yaitu bab yang berhubungan antara konteks dan bahasa sebagai landasan untuk salah satu catatan atau laporan untuk mengerti bahasa. Artinya, untuk mengerti salah satu arti di dalam bahasa juga harus sesuai dengan fakta jika salah satu ungkapan atau tuturan juga diperlukake kawasisan sanjabane makna tetembungan lan berkaitan dengan tata bahasanya, yaitu hubungan antara konteks dan yang menggunakan (Wahyuni, 2016:10).

Sementara itu, menurut Yule, pragmatik yaitu salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna apa yang dituturkan oleh penutur (atau penulis) dan selanjutnya diterima oleh mitratutur (atau pembaca) yang selanjutnya menjadikan aneh semua bab pembelajaran ini berkaitan dengan analisis mengenai apa-apa yang diharapkan seseorang terhadap tuturan-tuturannya daripada tuturan kepada makna yang terpisah dari perkataan atau frase yang digunakan dalam tuturan tersebut. Yang artinya, pragmatik yaitu pembelajaran mengenai bab apa-apa yang diingkan oleh penutur (Yule, 2006:3).

Pragmatik mempelajari bagaimana objek atau pesan dituturkan oleh penutur atau pengirim pesan (*sender)* melalui lambang bahasa (*symbol)* lalui diterima dan dimaknai oleh mitratutur (*receiver)* yang dipimpin oleh konteks. Berhubung dengan apa yang sudah dijelaskan Yule (2006:3) jika pragmatik yaitu studi mengenai makna kontekstual. Artinya, dalam kegiatan komunikasi, penutur harus bisa menyesuaikan antaranya bab apa yang ingin dituturkan kepada siapa-siapa yang diajak mengobrol, dimana, kapan, dan dalam keadaan apa kejadian tersebut terjadi. Jadi, dalam linguistik, bahasa tidak hanya dilihat atau dimaknai sebagai bahasa yang kaya dijalankan didalam kajian linguistik umum, tetapi bahasa juga harus dilihat dan dimaknai berdasarkan konteks.

2.3 Konteks

Konteks yaitu salah satu unsur yang ada di luar bashaa, dikaji dalam pragmatik. Konteks menurut Leech (1983:13) yaitu landasan pengetahuan yang dimiliki oleh penutur juga mitratutur sehingga mitratutur bisa membuat interpretasi atau gambaran mengenai apa-apa yang diinginkan oleh penutur ketika menuturkan salah satu tuturan tertentu. Berhubungan dengan penjelasan tersebut, istilah konteks menurut Mey (Sajrone Nadar, 2009:4) yaitu salah satu keadaan lingkungan yang bermakna luas untuk peserta tutur bisa *berinteraksi* atau berhubungan dan selanjutnya menjadikan setiap tuturan tersebut bisa dimengerti antara satu dengan lainnya. Wahyune (2016:11) menjelaskan bahwa arti atau makna dari salah satu kalimat bisa ditentukan setelah mengerti konteks. Jika konteks berubah, makna tuturan juga bisa berubah. Maka dari itu konteks bisa digunakan untuk

UNESA Universitas Negeri Surabaya

menganalisis maksud atau makna salah satu percakapan. Berdasarkan dari pendapat Leech (1983:13-14), Wijana menyatakan bahwa dengan umum, konteks tuturan tersusun dari penutur dan mitratutur, tujuan tuturan, keadaan tutur dan peristiwa tuturan.

2.4.1 Penutur dan Mitratutur

Konsep ini juga termasuk penulis dan pembaca jikalau tuturan berkaitan dengan bab apa-apa yang dikomunikasikan melalui media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitratutur yaitu umur, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat sosial, dan lain-lainnya.

2.4.2 Tujuan Tuturan

Wujud-wujud tuturan yang dituturakan oleh penutur yang dilandasi oleh sebuah maksud atau tujuan tuturan, dalam bab ini berbagai wujud tuturan bisa digunakan untuk menyatakan sebuah maksud atau sebaliknya, salah satu maksud bisa disampaikan melalui berbagai wujud ragam tuturan.

2.4.3 Keadaan Tutur

Maksud dan tujuan sebuah tuturan bisa dilihat dari mengamati sebuah keadaan yang melandasi terjadinya tuturan. Bab ini juga dijelaskan dalam Chaer dan Agustina (2004:47) yang menyebutkan jika disetiap proses komunikasi ini akan terjadi apa yang disebut dengan keadaan tutur dan tindak tutur di sebuah situasi tutur.

Keadaan tutur yaitu sawlah satu situasi yang menumbuhkan tuturan. Bab tersebut berkaitan dengan salah satu pendapat yang menjelaskan jika tuturan mewujudkan akibat, sementara situasi mewujudkan sebab dari terjadinya tuturan. Salah satu kejadian tutur bisa terjadi karena adanya situasi yang mendorong terjadinya kejadian tutur. Situasi tutur sangat penting dalam pembelajari pragmatik, karena dengan adanya situasi tutur, keinginan dari sebuah tuturan bisa diidentifikasi dan dimengerti oleh mitratutur.

2.4.4 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur yaitu terjadinya interaksi linguistik dalam sebuah wujud tuturan atau lebih yang menghubungkan dua pihak yaitu penutur dan mitratutur, dengan sebuah pokok tuturan dalam situasi tertentu. Terjadinya peristiwa tutur di sebuah komunikasi juga diikuti oleh berbagai unsur yang tidak lepas dari konteksnya. Menurut Dell Hymes (dalam Rohmadi, 2004:27-28) ada sebagian syarat terjadinya peristiwa tutur yang terkenal disebut dengan akronim SPEAKING. Syarat-syarat terjadinya peristiwa yaitu *setting* dan *scene. Setting* berkaitan dengan tempat dan waktu, atau situasi psikologis seseorang yang menuturkan. *Participant*, yaitu pihak-pihak yang terikat di dalam percakapan, bisa penutur dan mitratutur, panyapa dan yang disapa, pengirim dan penerima.. *Ends*, yaitu maksud dan keinginan dari penuturan. *Act Sequence*, *me*ngacu dalam wujud dan isi tuturan yang digunakan oleh penutur. *Key*, *me*ngacu kepada cara dan semangat seseorang yang nutur dalam menyampaikan pesan. *Instrumentalities*, *me*ngacu dalam melalui apa bahasa yang digunakan seperti bahasa lisan, tertulis, isyarat, dan lain-lainnya. *Norm of Interaction*, *me*ngacu kepada norma atau peraturan di dalam interaksi. *Genre*, *me*ngacu kepada bagaimana wujud pesan tersebut disampaikan. Peristiwa tutur tidak bisa terjadi di sembarang tempat karena tidak setiap wujud komunikasi yang terjadi belum tentu bisa masuk dalam semua peraturan-peraturan terjadinya peristiwa tutur.

Dari sini bisa disimpulkan jika unsur-unsur yang terikat di dalam konteks yaitu penutur, mitratutur, topik yang dibicarakan, *setting*¸cara komunikasi, bahasa yang digunakan dan tujuan dalam komunikasi. bab tersebut harus selaras dan konteks harus sama-sama dimengerti antara satu dengan lainnya yang terikat dalam situasi percakapan, bab tersebut yang mempermudah dalam mangerti sebuah tuturan.

2.4 Prinsip Kerjasama

Percakapan bisa terlaksana dengan baik apabila para peserta percakapan terikatt aktif dalam proses tutur tersebut. Sebaliknya jika ada satu atau lebih pihak yang tidak aktif, bisa dipastikan percakapan tersebut tidak terlaksana dengan tepat dan baik. Supaya proses terjadinya komunikasi bisa terlaksana dengan baik, penutur dan mitratutur harus bersama-sama kerjasama. Dari pemikiran tersebut kemudian disebut apa iku prinsip kerjasama dalam percakapan. Prinsip kerja sama ini bisa dirinci jadi empat sub prinsip yang kemudian disebut dengan maksim.

Grice memiliki pendapat bahwa di dalam prinsip kerja sama, seseorang harus patuh terhadap empat maksim. Maksim sendiri yaitu prinsip yang harut dipatuhi oleh peserta tutur ketika berkomunikasi, dengan tekstual maupun interpersonal untuk berupaya memperlancar jalannya proses komunikasi (Zahid, 2015:18).

Salah satu wujud proses kerja sama yang baik yaitu dengan mematuhi tata krama atau bertindak dengan unggah-ungguh terhadap pihak lainnya. Supaya pesan atau apa-apa yang diharapkan bisa tercapai dengan baik kepada mitratutur, komunikasi yang terjadi tersebut perlu diperhitungkan prinsip-prinsip kerja samannya seperti yang dijelaskan dalam prinsip kerja sama Grice.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Sepertihalnya yang dipaparkan Grice (1975), jikalau ketika melaksanakan prinsip kerja sama tersebut, setiap penutur harus patuh terhadap empat maksim percakapan (*conversational maxim),* yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity),* maksim kualitas *(maxim of quality),* maksim relevansi *(maxim of relevance),* dan maksim pelaksanaan *(maxim of manner).* Jika prinsip-prinsip tersebut bisa dilaksanakan, komunikasi juga bisa terjadi dengan baik dan lancar (Wijana lan Rohmadi, 2011:42). Selanjutnya akan dipaparkan penjelasan dari maksim-maksim tersebut.

2.5.1 Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menyatakan bahwa pembicara harus memberi informasi yang bersifat informatif, tetapi tidak boleh pendek atau lebih informasi yang diperlukan. Umumnya, seseorang juga terkadang memberi informasi yang lebih atau kurang dari yang diperlukan kepada mitratutur. Artinya, penutur tersebut telah melanggar maksim kuantitas. Apabila dilakukan di dalam komunikasi pada umumnya, sudah pasti menjadikan alur komunikasi akan tidak baik, karena maksud tuturannya tidak jelas. Tetapi terjadinya panyimpangan dilakukan karena adanya sebagian maksud tertentu oleh penutur (Rohmadi, 2004:116).

Herawati (2007:8) menjelaskan jika maksim kuantitas berkaitan dengan kuantitas kontribusi yang diberikan oleh penutur. Maksim ini berharap peserta tutur supaya bisa memberi kontribusi yang cocok terhadap bab yang dibutuhkan dalam percakapan. Jadi, kontribusi yang diberikan tidak kurang atau lebih dari yang dibutuhkan oleh peserta tutur lainnya. Wijana, (1996:46) menyatakan apabila maksim kuantitas menjadikan setiap peserta tutur untuk memberi informasi yang benar.

2.5.2 Maksim Kualitas

Dari maksim kualitas, diharap peserta tutur bisa menyampaikan segala sesuatu yang nyata dan relevan persis dengan fakta yang sebenarnya dalam tuturan. Fakta tersebut harus didukung dan dilandasi dengan bukti-bukti yang jelas (Rahardi, 2005:55). Prinsip maksim kualitas yaitu : jangan menyampaikan segala sesuatu yang diyakini bab tersebut tidak benar dan jangan menyampaikan segala sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Wijana (1996:48) menuturkan bahwa maksim paercakpaan ini mewajibkan penuture untuk memberi info yang sebenarnya. Penutur harusnya memberi informasi dengan berlandaskan dari bukti-bukti yang sebenarnya. Rahardi (2005:55) menjelaskan juga apabila maksim kualitas, sebuah penutur diharap bisa memberi informasi yang sesuai dari kejadian nyata dan berkaitan dengan fakta yang ada di dalam percakapan.

2.5.3 Maksim Relevansi

Dalam maksim relevansi, dijelaskan bahwa supaya bisa terjadi hubungan yang baik antara penutur dan mitratutur, harusnya di antara satu dan lainnya bisa memberi kontribusi yang relevan mengenai segala sesuatu yang sedang dituturkan tersebut. Menjalankan tuturan dengan tidak memberi kontribusi, dinggap tuturan tersebut tidak patut dan melanggar prinsip kerjasama.

Rahardi (2005:56) mengandarkan, dalam maksim relevansi, jelaskan jika supaya bisa tumbuh komunikasi yang baik antara penutur dan mitratutur, maka diantara keduanya harusnya bisa memberi kontribusi yang relevan mengenai bab segala sesuatu yang sedang dituturkan. Tuturan-tuturan yang dinggap tidak memberi kontribusi yang relevan bisa disebut tuturan yang menyimpang dari kaidah maksim kerjasama relevansi. Herawati (2007:83) menyatakan bahwa maksim relevansi dari prinsip kerja sama yaitu berharap peserta tutur supaya bisa memberi kontribusi tuturan yang relevan kepada sebuah bab yang sedang dibicarakan di dalam percakapan. Maksim ini mengedepankan bab berkaitan isi kepada tuturan antar peserta tutur supaya proses komunikasi bisa berjalan dengan efektif.

2.5.4 Maksim Pelaksanaan

Dalam komunikasi, seseorang juga harus bisa mengungkapkan pemikirannya dengan jelas. Maksim pelaksanaan ini menuntut peserta tutur harus menuturkan dengan langsung, jelas dan tidak mengambang. Orang yang nutur dengan tidak memperhatikan bagian tersebut bisa disebut melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak patuh kepada prinsip maksim pelaksanaan. Tetapi kadang percakapan tidak terlaksana dengan baik dan lancar karena prinsip kerjasama tersebut dilanggar oleh salah satu orang atau lebih yang terikat dalam peristiwa tutur tersebut. Makna yang terkandung dalam sebuah percakapan tidak selalu pasti dilihat dari tuturan yang dituturkan oleh penutur. Kadangkala, makna tersebut didapat dari konteks percakapan. Bisa disebut apabila makna yang dituturkan (apa adanya) pada sebuah tuturan tidask selalu sama terhadap makna yang terkandung. Makna tersirat bisa dilihat dari konteks yang mengiringi ketika terjadinya percakapan. Bab ini juga bisa menandakan bahwa prinsip kerjasama bisa dilanggar.

Rahardi (2005:57) menyatakan bahwa maksim pelaksanaan menjadikan peserta tutur harus menuturkan tuturannya dengan jelas, langsung, dan tidak mengambang. Seseorang yang tidak memperhatikan bab tersebut bisa disebut menyimpang dari prinsip kerja sama Grice karena tidak patuh terhadap peraturan maksim pelaksanaan. Wijana (1996:50) memaparkan jika maksim pelaksanaan menjadikan setiap peserta percakapan harus

berbicara dengan langsung, jelas, tidak mengambang, dan tidak melebih-lebihkan.

Wijana (2004:60) memaparkan apabila dengan maksim pelaksanaan, penutur harus menafsirkan perkataan yang digunakan oleh mitratutur secara tidak paksa berdasarkan konteks-konteks pemakaiannya. Selanjutnya, ia juga menjelaskan apabila dalam tiga maksim sebelumnya memiliki kecenderungan dengan apa yang dituturkan, sementara dalam maksim pelaksanaan yaitu lebih bagaimana semua itu harusnya dijelaskan. Melaksanakan tuturan berarti harusnya disampaikan dengan cara-cara yang lumrah.

Bisa disimpulkan apabila untuk mengerti sebuah tuturan supaya bisa dituturkan dengan baik maka harus tumbuh adanya kerja sama antara penutur dan mitratutur. Salah satunya yaitu dengan melaksanakan empat unsur maksim tersebut. Maksim yang dimaksud oleh Grice tersebut yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Maksim Grice tersebut menyatakan fakta-fakta tetapi tidak memiliki aturan yang baku sehingga maksim tersebut bisa dilanggar dan mengaitkan makna selanjutnya.

2.5 Film Tilik

Tilik yaitu salah satu film pendek yang sedang *viral* pada tahun 2020 lalu. Tilik sendiri salah satu film pendek yang digarap oleh Ravacana Films. Tilik sendiri salah satu film pendek yang lolos kurasi dana istimewa Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ketika tahun 2018 yang lalu. Film yang disutradarai doleh Wahyu Agung Prasetyo dan skenario naskah oleh Bagus Sumartono ini dirilis pada waktu bulan September 2018. Lalu di tanggal 17 Agustus 2020, Ravacana Films merilis film Tilik ini di kanal pembagian video *YouTube* dengan gratis untuk masyarakat umum.

Alur film ini menceritakan mengenai rombongan ibu-ibu yang sedang naik truk untuk membesuk Bu Lurah yang sedan sakit di rumah sakit. Ketika dalam perjalanan Bu Tejo mengoceh terus tiada hentinya mengumbar gosip mengenai Dian, kembang desa yang cantik dan mandiri. Dengan luwesnya, Bu Tejo membeberkan bab-bab yang seakan-akan sudah menjadi fakta apabila Dian, calon menantunya Bu Lurah tersebut anak yang tidak beres, dan meresahkan warga, terutama mengganggu kehidupan rumah tangganya para warga karena dicurigai sering menggoda suami ibu-ibu tersebut.

Cerita-cerita yang dituturkan oleh Bu Tejo tersebut cerita yang dipaparkan dari berita media sosial yang memuat tentang Dian. Tetapi tidak semua hal yang diceritakan Bu Tejo itu diterima mentah-mentah, sebab ada yang mengingatkan yaitu Yu Ning, ia mungkin tidak baik apabila menelan informasi mentah-mentah tanpa mengerti keadaan yang sebenarnya. Tetapi Bu Tejo tidak peduli, Bu Tejo tetap Bu Tejo. Ia tetap menuturkan gosip yang tidak-tidak di sepanjang perjalanan apa lagi ada pemeran lainnya yang mendukung Bu Tejo menggosip. Pada akhirnya sampai kejadian adu mulut antara Bu Tejo dengan Yu Ning yang sebenarnya masih sanak famili dengan Dian.

Setelah rombongan sampai di rumah sakit, sesampainya para rombongan disambut oleh Dian dan Fikri anaknya Bu Lurah. Tetapi, Dian malah menyesal mengetahui para rombongan ibu-ibu jadi sampai tilik kepada Bu Lurah, sebab Bu Lurah sendiri tidak bisa dibesuk karena masih perawatan di ruang intensif (ICU).

Di akhir cerita, setelah rombongan ibu-ibu itu pulang dari rumah sakit karena tidak jadi membesuk Bu Lurah, digambarkan sebuah adegan ketika Dian masuk ke dalam mobil sedan yang di dalamnya sudah duduk seorang laki-laki tua yang dipanggil oleh Dian "*Mas".* Kepada seorang lelaki tersebut, Dian mengeluh tentang keluh kesah hatinya dan tidak kuat untuk menjalani hubungan yang diiam-diam kepada orang tersebut, ia tidak kuat jika akan dinikahi sekalian.

2.6 Teori Penelitian

Konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori prinsip kerjasama oleh Grice. Sedangkan objek penelitian yang didiskusikan yaitu tentang wujud maksim kualitas serta panyimpangannya dalam percakapan film pendek dengan judul Tilik (2018) yang dipetik peneliti dari kanal pembagian video *Youtube* oleh akun Ravacana Films. Seperti halnya yang dipaparkan Grice (1975), apabila ketika menjalankan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus patuh terhadap empat maksim percakapan (*conversational maxim),* yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity),* maksim kualitas *(maxim of quality),* maksim relevansi *(maxim of relevance),* dan maksim pelaksanaan *(maxim of manner).* Apabila prinsip-prinsip tersebut bisa dilaksanakan, komunikasi juga bisa terlaksana dengan baik dan lancar. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti lebih memaparkan salah satu bab prinsip kerjasama yang akan didiskusikan yaitu tentang wujud maksim kualitas serta wujud panyimpangannya yang terjadi dalam percakapan para pemeran dalam film Tilik (2018)

METODE PANELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan wujud deskriptif kualitatif. Artinya, penelitian yang dilakukan yaitu berwujud persis dari kenyataan objek, tidak ada yang ditambah-tambahi, dikurangi, dimanipulasi atau direkayasa

UNESA Universitas Negeri Surabaya

dari wujud aslinya. Kirk dan Miller (dalam Moleong) memaparkan jika penelitian kualitatif sebagai cara untuk melihat langsung terhadap individu atau yang berkaitan dengan orang-orang yang terikat dengan data yang akan dipetik oleh peneliti (Moleong, J.L. 2002:3).

Lalu penelitian ini bersifat linguistik sinkroni yang berarti peneliti hanya menliti bab bahasa yang terjadi di salah satu waktu tertentu. Sinkronik sendiri berarti segala hal yang terikat dengan salah satu kejadian atau fenomena yang terjadi di salah satu waktu tertentu yang tertata.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber daata dari penelitian ini yaitu salah satu film pendek dengan judul "Tilik" karya oleh Ravacana Films tahun 2018. Film tersebut dipetik oleh peneliti dari sebuah situs Youtube dengan judul video "Tilik (2018)", yang diunggah oleh akun Ravacana Films di bulan Agustus 2020.

Data penelitian sendiri berwujud petikan-petikan percakapan dari para pemeran dalam film Tilik yang mengandung unsur bahasa maksim relevansi juga wujud-wujud percakapan yang menyimpang dari maksim relevansi.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan peneliti untuk menjalankan penelitian ini sebenarnya :

1) Penelitian, penelitian sendiri sebagai instrumen yang utama untuk menjalankan penelitian ini, karena adanya peneliti juga sebagai kepala dan pemikir yang mengerti semua bab tentang perjalanan penelitian ini.
2) Laptop, peralatan utama yang digunakan peneliti untuk mengerjakan semua perjalanan penelitian, mulai dari menyimak, nganalisis, hingga penelitian dengan wujud data hasil dari penelitian. Peralatan ini termasuk peralatan pendukung.
3) Peralatan tulis seperti *pen, kertas* atau *buku* dan lain sebagainya, untuk mempermudah peneliti dalam memetik dan mencatat data percakapan dan menandai menit-menit waktu terjadinya percakapan yang dibutuhkan. Peralatan ini termasuk peralatan pendukung.

3.4 Metode dan Tatacara Mengumpulkan Data

Mengenai pengumpulan data, Sugiyono (2018:52) pernah memaparkan jika pengumpulan data bisa dilakukan di berbagai tempat dan berbagai sumber serta berbagai cara. Apabila dilihat dari tempatnya, bisa dari *laboratorium* dengan metode *eksperimen,* di rumah dengan berbagai responden, dan lain-lainnya. Kemudian jika dari sumber data penelitian bisa menggunakan sumber data primer dan sekuder. Sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberi datanya kepada pengumpul data, dan data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberi data kepada pengumpul data, misalnya dari orang lain atau dokumen.

Dalam penelitian ini, proses untuk mengumpulkan data sendiri dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode simak yang selanjutnya dilanjutkan dengan tekhnik mencatat. Metode simak sendiri digunakan untuk mengumpulkan data karena sumber data berwujud percakapan di dalam video. Menurut Sudaryanto (1993:133) metode simak digunakan dengan cara memperhatikan penggunaan bahasa.

Tatacaranya yaitu peneliti menjalankan setidaknya dua kali dalam memutar video. Pertama peneliti memutar video film pendek Tilik dengan mengamati alur percakapan-percakapan para pemeran dalam film Tilik tersebut, selanjutnya ditandai menit-menit yang dirasa ada terjadinya wujud bahasa yang mengandung unsur maksim relevansi atau wujud unsur panyimpangannya.

Kemudian pemutaran video yang ke dua dilaksanakan oleh peneliti untuk mentranskrip dan mencatat berjalannya semua percakapan-percakapan yang dilakukan para peraga film untuk menjadikan data transkrip atau lampiran, juga untuk mencatat wujud-wujud data maksim relevansi di dalam percakapan para peraga film Tilik tersebut.

3.5 Tatacara Pangolahan Data

Hasil dari data yang sudah ditemukan dari petikan-petikan menit film yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya kemudian dikumpulkan oleh peneliti. Kemudian data tersebut dimasukkan dalam tabel data yang sudah dibuat oleh peneliti. Dalam tabel data tersebut mengandung kolom klasifikasi dan kodifikasi data yang tujuannya untuk memudahkan peneliti untuk memilah dan memilih data. Kemudian data-data tersebut dianalisis dan diolah untuk disuguhkan jadi pemaparan data.

3.6 Tatacara Memaparkan Hasil Penelitian

Bab tersebut dijelaskan dengan menjadikan bab-bab dalam penelitian yang terbagi jadi :

1) Bab I : Sebagai pembuka, atau bab pembuka penelitian. Adanya bab I untuk bab-bab apa saja yang melandasi berjalannya penelitian. Terbagi menjadi sebagian sub-bab seperti : landasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta penjelasan perkataan.

2) Bab II : Bab II menjelaskan tentang kajian pustaka yang mengandung sebagian sub-bab seperti: penelitian sejenis, konsep-konsep dalam penelitian serta teori yang melandasi berjalannya penelitian.
3) Bab III : Bab III memaparkan tentang metode untuk melaksanakan penelitian. Menjelaskan tentang rancangan penelitian, sumber data dan data, instrumen penelitian, tata cara mengumpulkan data, tata cara pengolahan data, dan tata cara penyuguhan hasil penelitian data.
4) Bab IV : Bab IV menjelaskan tentang pemaparan data hasil penelitian, dan diskusi mengenai hasil dari penelitian.
5) Bab V : Bab V menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

3.7 Tatacara Menyuguhkan Hasil Pemaparan Data

Adanya tatacara untuk memaparkan hasil penelitian sebagai upaya untuk menyuguhkan hasil pemaparan data yang berwujud laporan ilmiah yang dihasilkan dalam penelitian. Cara menyuguhkan hasil penelitian digunakan dengan cara formal dan informal (Sudaryanto, 1993:144). Penjelasan data formal digunakan dengan cara menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang. Sedangkan cara informal dipaparkan dengan memberi hasil data yang sudah dijelaskan dengan cara deskriptif yang menggunakan kata-kata yang lumrah (Sudaryanto, 1993:145).

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan hasil penelitian dengan menyuguhkan petikan-petikan pacaturan dari film pendek Tilik yang diangga mengandung unsur bahasa maksim relevansi yang selanjutnya dianalisis dengan wujud deskripsi. Pemaparan data dibagi jadi dua bagian yaitu (1) wujud maksim relevansi, dan (2) wujud panyimpangan maksim relevansi.

PEMBAHASAN

4.1 Pembahasan dan Pemaparan Data Penelitian

Pembahasan dan pemaparan data dalam penelitian ini ada dua, yaitu (1) Wujud tuturan maksim kualitas dalam film pendek Tilik (2018), dan (2) Wujud tuturan penyimpangan maksim kualitas dalam film pendek Tilik (2018).

4.1.2 Wujud Tuturan Maksim Kualitas Dalam Percakapan Film Pendek Tilik (2018)

Pembahasan dan pemaparan mengenai wujud tuturan maksim kualitas dalam percakapan film pendek Tilik (2018) akan dijelaskan dibawah ini.

(1) Bu Tejo : *wis kabeh ta iki?*
Ibu-ibu : *wis.*
Bu Tejo : *wis tak lebokke amplop*
Ibu-ibu : *uwis.*
Bu Tejo : *ya. Kabeh dadi seksi ya?*
Ibu-ibu : *yaaa.*
(TL. A1,Bi. MK.)

Konteks : Ketika di jalan arepe membesuk Bu Lurah, Bu Tejo memastikan jika ibu-ibu semua sudah iuran uang untuk Bu Lurah.

Dalam data (1), tuturan yang dituturkan oleh ibu-ibu (Pt) termasuk dalam tuturan maksim kualitas, karena ketika Bu Tejo (Mt) menanyakan kepada ibu-ibu dengan tujuan untuk memastikan kepada ibu-ibu supaya sudah iuran semua, ibu-ibu menjawab *"uwis"* yang berarti ibu-ibu semua sudah ikut iuran. Tuturan jawaban oleh ibu-ibu (Pt) tersebut mewujudkan suatu prinsip kerjasama yang baik, karena dari apa yang dituturkan sudah cocok dengan kontribusi tuturan yang diinginkan oleh Bu Tejo (Mt), dan sesuai dengan peraturan maksim kualitas, karena informasi yang dibutuhkan oleh penutur dirasa cukup, tidak lebih dan tidak kurang .

Misalnya tuturan yang dituturkan oleh Ibu-ibu (Pt) seperti *"Kayane wis kabeh, Bu. Aku ra weruh"* atau jawaban lainnya yang tidak jelas informasinya, maka tuturan tersebut mewujudkan tuturan yang menyimpang dari peraturan maksim kualitas, karena tuturan tersebut tidak jelas dan mewujudkan tuturan yang tidak diharapkan oleh Bu Tejo (Pt), artinya tidak mewujudkan prinsip kerjasama karena kontribusi yang diinginkan tidak tepat.

4.1.3 Wujud Tuturan Panyimpangan Maksim Kualitas Dalam Percakapan Film Pendek Tilik (2018)

Pembahasan dan penjelasan mengenai wujud tuturan yang menyimpang dari maksim kualitas dalam percakapan film pendek Tilik (2018) akan dijelaskan di bawah ini.

(51) Bu Tejo : *Heh, Dian ki gaweyane apa ya? Kok jare ana sing tau ngomong yen gaweyane ki ra genah ngono kuwi lho, kan mesakke Bu Lurah ta. Yen nganti nduwe mantu gaweyane ra nggenah ngono kuwi lho ya. Ana sing tau ngomong yen gaweyane Dian ki melbu metu hotel ngono kuwi lho, terus neng Mall karo wong lanang barang ki. Gaweyan apa ya? eheheh*

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Yu Sam : *mosok sih?*
Yu Ning : *Hla sapa ngerti ngeterke tamu wisata ta, Bu.*
(TL. A1,B1. PMK.)

Konteks : Bu Tejo menceritakan tentang Dian kepada teman ibu-ibu lainnya ketika di jalan menuju rumah sakit untuk membesuk Bu Lurah.

Dari data (51) di atas, menunjukkan jika tuturan Bu Tejo (Pt) bisa disebut tuturan yang menyimpang dari maksim kualitas. Wujud tuturan yang mewujudkan bab penyimpangan bisa ditandai darin kalimat "*Ana sing tau ngomong yen gaweyane Dian ki melbu metu hotel ngono kuwi lho, terus neng Mall karo wong lanang barang ki. Gaweyan apa ya? Eheheh",* adanya wujud tuturan tersebut bisa menunjukkan jika tuturan yang dituturkan oleh penutur tersebut tidak bisa mencukupi kaidah dari prinsip maksim kualitas. Prinsip maksim kualitas sendiri menuntut penutur untuk memberi informasi yang nyata, jelas dan bisa dibuktikan kebenarannya. Sementara tuturan yang dituturkan oleh Bu Tejo (Pt) tersebut mewujudkan tuturan yang menyimpang dari maksim kualitas karena apa yang dituturkan oleh Bu Tejo (Pt) informasinya tidak jelas dan tidak bisa dibuktikan kabenerannya.

Jika tuturan yang dituturkan Bu Tejo dalam wujud wacana tersebut mewujudkan tuturan yang sesuai dengan fakta dan bisa dibuktikan wujud kebenarannya, maka tuturan tersebut sesuai dengan prinsip kerjasama bab maksim kualitas. Karena infonya jelas, dan bisa dibuktikan, sehingga mitratutur bisa yakin dengan info yang jelaskan oleh mitratutur.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang sudah dipaparkan dan dijelaskan di atas, bisa disimpulkan jika bahasa sebagai suatu peralatan komunikasi, sudah pasti mengandung unsur-unsur tertentu yang mendukung terjadinya komunikasi dan semua bab dari percakapan mengandung adanya prinsip kerjasama bahasa. Prinsip kerjasama sendiri sejatinya dibagi jadi empat bagian maksim yaitu, (1) Maksim Kualitas, (2) Maksim Kuantitas, (3) Maksim Relevansi, serta yang terakhir (4) Maksim Cara. Keempat unsur tersebut memiliki tujuan dan pengertian masing-masing yang digunakan penutur untuk melandasi maksud-maksud atau keinginan yang akan diraih dalam percakapan dan dalam penelitian ini, peneliti memusatkan di dua bab dalam penelitian yaitu ada di bab maksim kualitas serta wujud penyimpangannya dalam percakapan suatu film.

Dalam penelitian ini peneliti menjadikan salah satu film pendek yang sedang viral di tahun 2020 kemarin yaitu film pendek dengan judul Tilik. Film Tilik sendiri yaitu salah satu film pendek yang dirilis pada tahun 2018 yang diproduksi oleh Ravacana Films yang selanjutnya diunggah di salah satu kanal pembagian video *online* yaitu *Youtube* yang juga diunggah oleh akun *Youtube* @Ravacana Films bulan Agustus 2020 lalu. Film ini sendiri menggambarkan mengenai salah satu peristiwa sosial yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengenai peristiwa ibu-ibu desa yang sedang tilik (membesuk) Bu Lurah yang sedang sakit. dalam film pendek tersebut, penonton disuguhi dengan adegan-adegan percakapan yang terjadi dalam film. Sudah pasti dalam percakapan tersebut juga terjadi adanya prinsip-prinsip bahasa, seperti prinsip kerjasama bab maksim kualitas juga wujud panyimpangannya. Peneliti sendiri berhasil menemukan sebagian bab-bab percakapan yang mengandung unsur tersebut. Yaitu unsur maksim kualitas yang jumlahnya ada lima puluh (50) dan wujud penyimpangan maksim kualitas jumlahnya ada dua puluh tujuh (27), jadi jumlah semuanya wujud tuturan prinsip kerjasama bab maksim kualitas dalam percakapan film Tilik ada setidaknya tujuh puluh tujuh (77) buah.

5.2 Saran

Penelitian dengan ijudul *Analisis Wujud Maksim Kualitas Dalam Film Pendek Tilik (2018)* sini dirasa masih ada kekurangan atau hal-hal yang belum jelas dipaparkan secara mendalam. Data-data yang kurang lengkap serta penejelasan yang ada dalam penelitian ini masih dirasa jauh dari kata sampurna. Maka dari itu peneliti berharap adanya kritik yang bersifat membangun supaya penelitian selanjutnya bisa menghasilkan wujud penelitian yang lebih baik. Selain itu, berdasarkan dari penjelasan di atas, peneliti juga memiliki harapan untuk para pembaca supaya bisa mangerti mengenai wujud prinsip kerjasa bab maksim kualitas bahasa, juga bisa mengnggunakan prinsip bahasa kerjasama dalam percakapan terutama tentang maksim kualitas, supaya bisa mewujudkan hubungan komunikasi yang lebih hidup di kehidupan sehari-hari bisa terlaksana dengan tepat dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Basir, Udjang, Pr. 2010. *Pengantar Kajian Tindak Berbahasa, Konsep, Teori, Model Pendekatan & Fakta Bahasa*. Surabaya: Bintang.

Chaer, Abdul & Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum.* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa.* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Herawati. 2007. *Wacana Humor Dalam Bahasa Jawa (2007).* Balai Bahasa Yogyakarta.

Ibrahim, Abd Syukur. 1994. Kajian Tindak Tutur. Surabaya : Usaha Nasional.

Leech, Geoffrey. (Terjemahan M. D. D. Oka). 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik.* Jakarta : Universitas Indonesia

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta Graha Ilmu

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.

Rohmadi, Muhammad. *2004*. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar. Media Jogja.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosadakarya.

Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian.* Depok : Rajawali Pers.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik.* Bandung : Angkasa Bandung.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik.* Yogyakarta : Penerbit Andi Ofset.

Wijana, I Dewa Putu dan *Rohmadi*, Muhammad. *2011*. *Analisis Wacana. Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka

Yule, George. (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni). 2014. *Pragmatik.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

SKRIPSI

Putri, Hari Okvia. 2019. "Maksim Cara Sajrone Animasi Humor Cak Ikin Culoboyo". *Skripsi*. Faklutas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Safitri, Intan Nur Cahya. 2017. "Maksim Kerjasama lan Penyimpangan Maksim Kerjasama sajrone Pacaturan Mahasiswa kang Kos ing Babatan Surabaya. *Skripsi*. Faklutas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Damayanti, Ratna Yulia. 2017. "Prinsip Kerjasama sajrone Pacaturan Lawakan Kirun, Bagyo lan Kholik". *Skripsi*. Faklutas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Hardiyati, Luluk. 2017. "Maksim Kerjasama sajrone Pagelaraan Wayang Kulit Dhalang Ki Kondho Srinan Joyo alias Sun Gondrong". *Skripsi*. Faklutas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Wahyuni. 2016. "Implikatur Pacaturan lan Pelanggaran Maksim Kerjasama sajrone Tetakonan ing Grup Sumbangsih". *Skripsi*. Faklutas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

WEBSITE

(https://id.wikipedia.org/wiki/Tilik_(film) diakses 10 Oktober 2020

https://id.wikipedia.org/wiki/Film_pendek diakses 10 Oktober 2020)

(https://www.youtube.com/watch?feature=youtu.be&v=GAyvgz8_zV8&app=desktop diakses 10 Oktober 2020)

UNESA Universitas Negeri Surabaya

UNESA
Universitas Negeri Surabaya